

Pengaruh Model Pembelajaran *Experiential Learning* terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Sekolah Dasar

Naila Azhar Siregar¹, Tumiye², Yusrizal^{3*}

¹⁻³Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Amal Bakti, Indonesia

*Corresponding Author: yusrizaldns@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of the experiential learning model on the IPAS learning outcomes of fourth-grade students at UPT SD Negeri 067251. This study employed a quantitative approach using a quasi-experimental method with a Nonequivalent Control Group Design. The research sample consisted of 40 students, including 20 students from class IV A as the control group and 20 students from class IV B as the experimental group. The experimental group was taught using the Experiential Learning model, while the control group received conventional instruction. Data were collected through tests, observation, and documentation. The research instrument consisted of 10 multiple-choice questions that had been tested for validity and reliability. The data were analyzed using normality, homogeneity, and hypothesis tests through an independent-samples t-test with the assistance of SPSS. The results showed that the mean pre-test score of the experimental group was 57.50 and increased to 82.50 in the post-test. Meanwhile, the mean pre-test score of the control group was 52.50 and increased to 58.00 in the post-test. The normality test indicated that all data were normally distributed, while the homogeneity test produced a significance value of $0.851 > 0.05$, indicating that the data were homogeneous. The hypothesis test showed a Sig. (2-tailed) value of $< 0.001 < 0.05$, indicating that H_0 was rejected and H_a was accepted. Therefore, there was a significant effect of the Experiential Learning model on the IPAS learning outcomes of fourth-grade students at UPT SD Negeri 067251.

Keywords: *Experiential Learning, learning outcomes, Natural and Social Sciences (IPAS)*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV di UPT SD Negeri 067251. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi experimental dan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Sampel penelitian terdiri atas 40 siswa, yaitu 20 siswa kelas IV A sebagai kelas kontrol dan 20 siswa kelas IV B sebagai kelas eksperimen. Kelas eksperimen diberikan pembelajaran menggunakan model *Experiential Learning*, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa 10 soal pilihan ganda yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Data dianalisis menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis dengan *Independent Samples T-Test* berbantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pre-test kelas eksperimen sebesar 57,50 dan meningkat menjadi 82,50 pada post-test. Sementara itu, rata-rata pre-test kelas kontrol sebesar 52,50 dan meningkat menjadi 58,00 pada post-test. Hasil uji normalitas menunjukkan seluruh data berdistribusi normal, sedangkan uji homogenitas memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,851 > 0,05$ sehingga data dinyatakan homogen. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) $< 0,001 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV di UPT SD Negeri 067251.

Kata kunci: *Experiential Learning, hasil belajar, IPAS*

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membangun pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan berpikir peserta didik sebagai dasar untuk mengikuti proses pembelajaran pada jenjang berikutnya. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi

juga oleh bagaimana guru merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran yang efektif perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif, mengembangkan pemahaman, serta menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.

Salah satu mata pelajaran yang membutuhkan keterlibatan aktif peserta didik adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran IPAS mengintegrasikan konsep ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial untuk membantu siswa memahami lingkungan alam, kehidupan masyarakat, serta hubungan antara keduanya (Fatmawati et al., 2026; Shafira et al., 2026; Yusrizal et al., 2025). Dalam pembelajaran IPAS, siswa tidak cukup hanya menghafal informasi yang disampaikan oleh guru, tetapi juga perlu memahami konsep, mengamati fenomena, dan menghubungkan materi dengan keadaan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang kontekstual dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih bermakna karena pengetahuan tidak dipelajari secara terpisah dari pengalaman mereka. Dengan demikian, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang mampu mendorong keaktifan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahamannya melalui kegiatan belajar yang sesuai dengan materi.

Namun, pelaksanaan pembelajaran di sekolah masih dapat menghadapi kendala, terutama ketika proses pembelajaran lebih banyak didominasi oleh penjelasan guru dan penugasan tertulis. Metode pembelajaran yang berpusat pada guru cenderung membatasi kesempatan siswa untuk mengeksplorasi materi dan terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut dapat menyebabkan siswa lebih banyak menerima informasi tanpa memperoleh kesempatan yang cukup untuk mengolah dan menerapkan pengetahuan yang dipelajari. Pembelajaran yang didominasi metode konvensional juga berpotensi membuat siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan materi IPAS dengan kehidupan nyata (Anam et al., 2026; Andini, 2025). Selain itu, pembelajaran yang lebih menekankan hafalan daripada pemahaman konsep dapat menghambat kemampuan siswa dalam memahami materi secara mendalam (Fatmawaty, 2024; Lawani et al., 2026). Oleh karena itu, diperlukan alternatif pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar lebih aktif, kontekstual, dan bermakna bagi siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung kebutuhan tersebut adalah *Experiential Learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman. Model ini menempatkan pengalaman langsung sebagai bagian penting dalam proses pembentukan pengetahuan. Melalui *Experiential Learning*, siswa memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam suatu kegiatan, mengamati dan merefleksikan pengalaman, menghubungkannya dengan konsep yang dipelajari, serta menerapkan pemahaman tersebut dalam situasi tertentu. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga melibatkan siswa dalam proses memperoleh dan mengolah pengalaman belajar. Pendekatan berbasis pengalaman memungkinkan hubungan antara teori dan praktik menjadi lebih dekat sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara kontekstual dan bermakna (Annisa et al., 2025; Beard, 2018; Husen et al., 2026).

Model *Experiential Learning* memiliki relevansi dengan pembelajaran IPAS karena materi yang dipelajari berkaitan erat dengan fenomena alam dan kehidupan sosial di lingkungan sekitar. Melalui kegiatan pengamatan, praktik sederhana, diskusi, atau simulasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, siswa dapat memperoleh pengalaman yang membantu mereka memahami konsep secara lebih konkret. Pengalaman tersebut selanjutnya dapat dijadikan bahan untuk melakukan refleksi dan menarik pemahaman terhadap materi. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menjelaskan hubungan antara pengalaman dan konsep yang dipelajari. Proses pembelajaran semacam ini dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik sekaligus memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah.

Penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman juga sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui proses belajar, pengalaman, dan interaksi dengan lingkungan. Dalam pandangan tersebut, siswa memiliki peran aktif dalam membentuk pemahaman, bukan sekadar menerima informasi dari guru. Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi pengalaman dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki dapat mendukung proses pembentukan pemahaman yang lebih bermakna (Kayani et al., 2026; Mohammed et al., 2020). Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi dengan teman dapat mendukung pencapaian hasil belajar (Johnson & Johnson, 2021). Dalam konteks IPAS, prinsip tersebut dapat diterapkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati lingkungan, membicarakan hasil pengamatan, menghubungkan temuan dengan materi, dan menyampaikan kesimpulan berdasarkan pengalaman belajar.

Hasil belajar merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui pencapaian siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar menggambarkan kemampuan yang diperoleh peserta didik melalui pengalaman belajar yang telah dilaluinya (Prasetyo & Abduh, 2021). Dalam pembelajaran IPAS, hasil belajar dapat menunjukkan sejauh mana siswa mampu memahami materi yang disampaikan. Pencapaian tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk keterlibatan siswa dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif diharapkan dapat membantu mereka memahami materi secara lebih baik. Oleh sebab itu, penggunaan model pembelajaran yang sesuai perlu diperhatikan sebagai salah satu upaya untuk mendukung peningkatan hasil belajar IPAS.

Permasalahan mengenai hasil belajar IPAS menjadi perhatian dalam penelitian yang dilaksanakan di UPT SD Negeri 067251 Medan. Berdasarkan observasi awal dalam penelitian, hasil belajar IPAS siswa kelas IV masih bervariasi. Sebagian siswa mampu memahami materi dengan baik, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang dipelajari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran perlu memperoleh perhatian agar dapat memberikan kesempatan belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Penggunaan model pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dipandang sebagai salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk membantu siswa membangun pemahaman terhadap materi IPAS. Penerapan *Experiential Learning* juga diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa melalui kegiatan pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual (Wahyuni, 2022).

Meskipun model *Experiential Learning* memiliki potensi untuk mendukung pembelajaran yang bermakna, pengaruh penerapannya terhadap hasil belajar tetap perlu dibuktikan melalui penelitian. Peningkatan hasil belajar tidak cukup hanya didasarkan pada asumsi bahwa kegiatan belajar yang menarik akan menghasilkan pencapaian yang lebih baik. Diperlukan pengujian untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model *Experiential Learning* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Pengujian tersebut penting agar penerapan model pembelajaran dapat dipertimbangkan berdasarkan hasil penelitian, khususnya dalam konteks pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV di UPT SD Negeri 067251 Medan. Penelitian ini membandingkan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model *Experiential Learning* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman dalam pembelajaran IPAS serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran IPAS yang lebih kontekstual, aktif, dan bermakna di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experimental* atau eksperimen semu. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pengukuran hasil belajar siswa dalam bentuk skor numerik dan pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) terhadap hasil belajar IPAS. Metode eksperimen semu dipilih karena penelitian melibatkan dua kelas yang telah terbentuk, sehingga perlakuan pembelajaran dapat dibandingkan tanpa melakukan pengacakan siswa secara individual (Matondang et al., 2026; Patimah, 2025).

Desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Dalam desain ini, terdapat kelas eksperimen dan kelas kontrol yang masing-masing diberikan tes awal (*pre-test*) sebelum pembelajaran serta tes akhir (*post-test*) setelah pembelajaran. Kelas eksperimen memperoleh perlakuan berupa penerapan model *experiential learning*, sedangkan kelas kontrol mengikuti pembelajaran konvensional melalui kegiatan seperti ceramah dan penugasan. Perbandingan hasil tes dari kedua kelas digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar setelah perlakuan diberikan.

Penelitian dilaksanakan di UPT SD Negeri 067251 Medan pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027. Subjek penelitian berjumlah 40 siswa kelas IV yang terbagi menjadi dua kelompok. Kelas IV A ditetapkan sebagai kelas kontrol dengan jumlah 20 siswa, sedangkan kelas IV B menjadi kelas eksperimen yang juga berjumlah 20 siswa. Dengan demikian, penelitian melibatkan seluruh 40 siswa yang tercantum sebagai sampel dalam pelaksanaan penelitian. Kedua kelas digunakan untuk membandingkan hasil belajar IPAS melalui penerapan pendekatan pembelajaran yang berbeda.

Pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan sebagai instrumen utama untuk mengukur hasil belajar IPAS siswa sebelum dan sesudah pembelajaran. Instrumen tes disusun berdasarkan capaian pembelajaran dan indikator materi IPAS kelas IV, khususnya materi sumber energi dan perubahan energi dalam kehidupan sehari-hari. Instrumen yang digunakan terdiri atas 10 soal pilihan ganda. Setiap soal memiliki bobot 10 poin, sehingga skor maksimum yang dapat diperoleh siswa adalah 100 dan skor minimum adalah 0. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu melalui pengujian validitas dan reliabilitas untuk mengetahui kelayakannya sebagai alat pengukuran.

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran, terutama aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui observasi, pelaksanaan model *experiential learning* dapat diamati sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang diterapkan di kelas eksperimen. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian dan kondisi peserta didik. Penggunaan ketiga teknik tersebut membantu melengkapi data yang diperlukan untuk menjawab tujuan penelitian.

Prosedur penelitian diawali dengan pemberian *pre-test* kepada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui kemampuan awal mereka. Setelah itu, pembelajaran dilaksanakan dengan perlakuan yang berbeda pada setiap kelas. Kelas eksperimen mengikuti pembelajaran menggunakan model *experiential learning*, sedangkan kelas kontrol mengikuti pembelajaran konvensional. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, kedua kelas diberikan *post-test* untuk mengukur hasil belajar setelah proses pembelajaran. Hasil tes awal dan tes akhir kemudian dikumpulkan dan diolah untuk mengetahui perubahan nilai serta perbedaan hasil belajar antara kedua kelompok.

Data penelitian dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS. Analisis dilakukan melalui uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal dan uji homogenitas untuk mengetahui kesamaan varians antarkelompok. Setelah persyaratan analisis diperiksa, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Independent Samples T-Test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi sebesar 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Melalui prosedur tersebut, penelitian diarahkan untuk memperoleh bukti

empiris mengenai pengaruh model pembelajaran berbasis pengalaman terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV di UPT SD Negeri 067251 Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV di UPT SD Negeri 067251 Medan. Penelitian melibatkan 40 siswa yang terbagi menjadi kelas IV A sebagai kelas kontrol dan kelas IV B sebagai kelas eksperimen, dengan masing-masing kelas berjumlah 20 siswa. Data hasil belajar diperoleh melalui pelaksanaan *pre-test* sebelum pembelajaran dan *post-test* setelah pembelajaran.

Hasil Belajar Siswa pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata pada kedua kelas setelah pembelajaran dilaksanakan. Namun, peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Ringkasan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Nilai Rata-Rata Hasil Belajar IPAS

Kelas	Jumlah siswa	Rata-rata pre-test	Rata-rata post-test	Peningkatan
Eksperimen	20	57,50	82,50	25,00
Kontrol	20	52,50	58,00	5,50

Sumber: Data hasil penelitian.

Berdasarkan Tabel 1, kelas eksperimen mengalami peningkatan nilai rata-rata sebesar 25,00 poin, dari 57,50 pada *pre-test* menjadi 82,50 pada *post-test*. Sementara itu, kelas kontrol mengalami peningkatan sebesar 5,50 poin, dari 52,50 menjadi 58,00. Selisih peningkatan kedua kelas menunjukkan bahwa perubahan nilai pada kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol. Temuan ini memperlihatkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model *experiential learning* memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi setelah perlakuan diberikan.

Hasil Uji Prasyarat Analisis

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu dianalisis melalui uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk, sedangkan uji homogenitas menggunakan Levene’s Test. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas

Jenis pengujian	Kelompok data	Nilai signifikansi	Keterangan
Shapiro–Wilk	Pre-test kontrol	0,344	Normal
Shapiro–Wilk	Post-test kontrol	0,108	Normal
Shapiro–Wilk	Pre-test eksperimen	0,203	Normal
Shapiro–Wilk	Post-test eksperimen	0,121	Normal
Levene’s Test	Varians kedua kelas	0,851	Homogen

Sumber: Data hasil pengolahan SPSS.

Hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh kelompok data memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, data hasil belajar pada kelas kontrol dan kelas eksperimen memenuhi asumsi normalitas. Uji homogenitas juga menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,851, lebih besar dari 0,05, sehingga varians kedua kelompok dinyatakan homogen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data memenuhi persyaratan untuk dilanjutkan dengan pengujian hipotesis menggunakan uji parametrik *Independent Samples T-Test*.

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Independent Samples T-Test* dengan bantuan SPSS untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPAS antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Ringkasan hasil pengujian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Independent Samples T-Test

Komponen pengujian	Hasil
Nilai t	-6,691
Derajat kebebasan (df)	38
Signifikansi (2-tailed)	<0,001
Mean difference	-24,500
Interval kepercayaan 95%	-31,913 hingga -17,087
Taraf signifikansi	0,05

Sumber: Data hasil pengolahan SPSS.

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai signifikansi sebesar kurang dari 0,001, yang lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara hasil belajar IPAS siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai *mean difference* sebesar -24,500 dengan interval kepercayaan 95% yang tidak mencakup angka nol turut mendukung hasil pengujian tersebut. Jika dilihat dari nilai rata-rata *post-test*, kelas eksperimen memperoleh nilai 82,50, sedangkan kelas kontrol memperoleh 58,00. Dengan demikian, hasil analisis mendukung kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV di UPT SD Negeri 067251 Medan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV di UPT SD Negeri 067251 Medan. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata kelas eksperimen dari 57,50 pada *pre-test* menjadi 82,50 pada *post-test*. Sementara itu, kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional mengalami peningkatan dari 52,50 menjadi 58,00. Dengan demikian, peningkatan nilai rata-rata pada kelas eksperimen mencapai 25,00 poin, sedangkan kelas kontrol hanya meningkat sebesar 5,50 poin. Perbedaan ini menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model *Experiential Learning* memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep *Experiential Learning* yang menempatkan pengalaman langsung sebagai bagian penting dalam proses pembentukan pengetahuan. Kolb dan Kolb (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman berlangsung melalui empat tahapan, yaitu pengalaman konkret (*concrete experience*), pengamatan reflektif (*reflective observation*), konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*), dan eksperimen aktif (*active experimentation*). Keempat tahapan tersebut memungkinkan siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga mengalami kegiatan pembelajaran, mengamati hasilnya, menghubungkan pengalaman dengan konsep, serta menerapkan pemahaman dalam situasi yang sesuai (Kolb & Kolb, 2017). Proses ini relevan dengan karakteristik pembelajaran IPAS yang memerlukan keterkaitan antara pengetahuan dan fenomena yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan model *Experiential Learning* dalam pembelajaran IPAS pada materi sumber dan perubahan energi memberikan peluang bagi siswa untuk memahami materi melalui pengalaman yang lebih konkret. Materi tentang energi tidak hanya dipelajari melalui penjelasan lisan atau bacaan, tetapi

dapat dihubungkan dengan fenomena yang dapat diamati dalam lingkungan sekitar. Melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang sesuai materi, siswa dapat mengamati suatu peristiwa, mendiskusikan hasil pengamatan, dan menghubungkannya dengan konsep yang sedang dipelajari. Proses tersebut membantu siswa memahami alasan di balik suatu fenomena, bukan sekadar mengingat definisi atau informasi yang disampaikan guru. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat membantu siswa menghubungkan konsep teoretis dengan praktik nyata serta mengembangkan pemahaman konseptual dan kemampuan analitis (Beard, 2018).

Selain memberikan pengalaman langsung, model *Experiential Learning* juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini, siswa diarahkan untuk memikirkan kembali hal-hal yang telah diamati, mengidentifikasi informasi penting, dan mendiskusikan hubungan antara pengalaman dengan konsep IPAS. Tahap refleksi penting karena pengalaman saja belum tentu menghasilkan pemahaman yang mendalam apabila tidak disertai proses pengolahan informasi. Setelah melakukan refleksi, siswa menghubungkan hasil pengamatannya dengan konsep yang dipelajari, kemudian mencoba menerapkan konsep tersebut dalam kegiatan atau situasi lain. Dengan demikian, proses pembelajaran berlangsung secara bertahap dan membantu siswa membangun pemahaman melalui keterlibatan aktif. Karakteristik ini sesuai dengan pandangan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungan (Mohammed et al., 2020).

Peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen juga dapat dipahami melalui keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk mengamati, mencoba, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif. Siswa tidak hanya bergantung pada penjelasan guru, tetapi memiliki kesempatan untuk menemukan informasi dan mengembangkan pemahamannya sendiri dengan bimbingan guru. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menyiapkan kegiatan pembelajaran, mengarahkan pengamatan, memberikan pertanyaan pemantik, serta membantu siswa menyimpulkan konsep berdasarkan pengalaman yang diperoleh. Keterlibatan tersebut berpotensi mendukung pemahaman materi karena siswa mengikuti proses pembentukan pengetahuan secara langsung, bukan hanya menerima hasil akhirnya.

Kondisi tersebut berbeda dengan pembelajaran konvensional yang dalam konteks penelitian ini cenderung lebih menekankan penjelasan dan penugasan tertulis. Pembelajaran konvensional tetap dapat digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi apabila terlalu berpusat pada guru dan kurang disertai aktivitas yang bervariasi, kesempatan siswa untuk mengeksplorasi konsep secara langsung menjadi terbatas. Akibatnya, sebagian siswa dapat mengalami kesulitan ketika harus menghubungkan materi dengan situasi nyata. Permasalahan ini sejalan dengan uraian dalam skripsi yang menyatakan bahwa pembelajaran konvensional dapat membuat siswa lebih pasif dan kurang mendalami konsep IPAS (Manurung, 2018). Pembelajaran yang lebih kontekstual dan memberikan ruang bagi pengalaman siswa menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi keterbatasan tersebut.

Hasil penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan penelitian terdahulu yang dicantumkan dalam skripsi. Suryani (2020) melaporkan bahwa penerapan *Experiential Learning* dalam pembelajaran IPAS berkaitan dengan peningkatan pemahaman siswa melalui kegiatan seperti simulasi, permainan peran, diskusi kelompok, dan eksplorasi lingkungan. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal pemanfaatan pengalaman langsung sebagai bagian dari proses pembelajaran (Suryani & Agung, 2020). Selain itu, Johnson dan Johnson (2021) disebutkan dalam kajian teori sebagai pendukung penggunaan pendekatan berbasis pengalaman untuk meningkatkan pemahaman siswa dibandingkan pembelajaran konvensional. Kesamaan arah temuan tersebut memperkuat alasan bahwa pengalaman belajar yang aktif dan kontekstual layak dipertimbangkan dalam pembelajaran IPAS. Meskipun demikian, kesesuaian ini perlu dipahami berdasarkan informasi penelitian yang tersedia dalam skripsi dan tidak berarti bahwa seluruh penelitian memiliki kondisi, materi, atau karakteristik peserta didik yang sama.

Dari sisi hasil belajar, Prasetyo dan Abduh (2021) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah memperoleh pengalaman belajar. Dalam penelitian ini, hasil belajar dibatasi pada ranah kognitif dan diukur melalui tes IPAS. Oleh karena itu, peningkatan nilai rata-rata kelas eksperimen menunjukkan adanya peningkatan pencapaian siswa pada aspek pengetahuan yang diukur oleh instrumen penelitian. Namun, hasil tersebut tidak secara langsung membuktikan peningkatan pada seluruh aspek hasil belajar, seperti sikap dan keterampilan, karena kedua aspek tersebut tidak menjadi fokus pengukuran utama penelitian ini.

Pengujian statistik semakin memperkuat temuan tersebut. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data setiap kelompok memenuhi kriteria distribusi normal, sedangkan uji homogenitas memperoleh nilai signifikansi 0,851, lebih besar daripada 0,05. Dengan demikian, pengujian hipotesis dilanjutkan menggunakan *Independent Samples T-Test*. Hasil pengujian memperoleh nilai $t = -6,691$ dengan nilai signifikansi dua arah kurang dari 0,001. Karena nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Artinya, terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran *Experiential Learning* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Selisih nilai rata-rata *post-test* sebesar 24,50 poin menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh nilai lebih tinggi daripada kelas kontrol. Tanda negatif pada nilai t berkaitan dengan urutan kelompok dalam perhitungan statistik dan tidak menunjukkan bahwa hasil belajar kelas eksperimen lebih rendah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Experiential Learning* dapat menjadi alternatif model pembelajaran untuk mendukung peningkatan hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar. Model ini memberikan ruang bagi pengalaman langsung, refleksi, pembentukan konsep, dan penerapan pengetahuan sehingga pembelajaran berpotensi menjadi lebih aktif dan bermakna. Penerapannya tetap memerlukan perencanaan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, ketersediaan media, serta waktu yang tersedia. Guru juga perlu memastikan bahwa setiap aktivitas diikuti dengan refleksi dan penguatan konsep agar kegiatan yang dilakukan benar-benar mendukung pemahaman materi. Selain itu, temuan penelitian perlu dipahami sesuai dengan batasannya, yaitu melibatkan 40 siswa dari dua kelas pada satu sekolah dan mengukur hasil belajar pada ranah kognitif. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan dengan jumlah sampel dan konteks yang lebih beragam diperlukan untuk mengetahui konsistensi pengaruh model ini pada materi maupun lingkungan sekolah yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV di UPT SD Negeri 067251 Medan pada materi sumber dan perubahan energi. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata kelas eksperimen dari 57,50 pada pretest menjadi 82,50 pada posttest, sedangkan kelas kontrol meningkat dari 52,50 menjadi 58,00. Hasil uji *Independent Samples T-Test* menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,001, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, model *Experiential Learning* dapat menjadi alternatif pembelajaran yang membantu siswa memahami materi melalui pengalaman langsung, pengamatan, refleksi, dan penerapan konsep. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman siswa secara aktif dapat memberikan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan pembelajaran pada kelas kontrol.

REFERENSI

- Anam, I., Muttaqin, M. F., & Amrina, P. (2026). Pendekatan Deep Learning pada Pembelajaran IPAS Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 11(2), 259–266.
- Andini, N. H. (2025). *Efektivitas Model Contextual Teaching Learning terhadap Pemahaman Konsep*

- dalam Pembelajaran IPA Siswa Sekolah Dasar : Studi pada Kelas IV SDN Inpres Kananga 1. 2(1), 60–68.
- Annisa, K. K., Palawa, A. H., Zikri, F., & Ramadhan, Z. (2025). Teori Belajar Proses. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 7277–7298.
- Beard, C. (2018). Dewey in the World of Experiential Education. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 2018(158), 27–37. <https://doi.org/10.1002/ace.20276>
- Fatmawati, F., Yus, A., Sriadhi, S., & Yusrizal, Y. (2026). The Integration of Natural Environment into Android-Based Thematic Learning Models: Enhancing Elementary School Students' Learning Outcomes in Science and Social Studies (IPAS). *International Journal of Special Education*, 41(13s SE-General), 381–397. <https://www.internationalsped.com/index.php/ijse/article/view/4177>
- Fatmawaty. (2024). Deep Learning : Sebuah Pendekatan untuk Pembelajaran Bermakna Fatmawaty Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang , Indonesia termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (Nurhadi , 2018). Deep learning. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 71–85.
- Husen, A., Rahmat, G., Chadidjah, S., Bandung, U. M., Kidul, C., & Bandung, K. (2026). Analisis teori konstruktivisme terhadap pengembangan pemikiran kritis pada kurikulum deep learning. 4(2).
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2021). Cooperative Learning and Student Achievement. *Educational Research Review*, 34.
- Kayani, N. K., Marsono, & Widiananta, I. K. (2026). Eksplorasi Pemahaman Materi IPAS Pada Siswa Kelas IV Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Objek Nyata. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(3), 921–934.
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2017). Experiential Learning Theory as a Guide for Experiential Educators in Higher Education. *Experiential Learning & Teaching in Higher Education*, 1(1), 7–44.
- Lawani, H. I., Simanjorang, W., Agustini, & Dewi, A. C. (2026). Analisis Implementasi Perencanaan Pembelajaran Berbasis Pembelajaran Mendalam dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Kurikulum Merdeka. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 12.
- Matondang, Y. M., Abi, A. R., & Sinaga, L. A. (2026). Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(4), 4659–4668.
- Mohammed, Husam, S., & Kinyo, L. (2020). The role of constructivism in the enhancement of social studies education. *Journal of Critical Reviews*, 7(7), 249–256. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.07.41>
- Patimah, S. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning terhadap Hasil Belajar IPAS Kelas IV SD PAB 19 Bandar Klippah. *Terpadu: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(September), 486–495.
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1717–1724. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.991>
- Shafira, L., Yusrizal, Y., & Fauzi, F. (2026). The Effect of Game-Based Learning on Students' Interest in Learning IPAS in Elementary School. *Walada: Journal of Primary Education*, 5(3), 4404–4412. <https://doi.org/10.61798/wjpe.v5i3.1227>
- Suryani, N., & Agung, L. (2020). *Strategi Belajar Mengajar*. Ombak.
- Yusrizal, Y., Cova, Y. S., Syasmita, I., & Fatmawati, F. (2025). The Effect of Outdoor Study Learning Model and Interpersonal Intelligence on Elementary School Students' IPAS Learning Outcomes. *Journal of Classroom Action Research*, 7(4), 1676–1686. <https://doi.org/10.29303/jcar.v7i4.12310>